

Media Konservasi Vol. 20, No. 1, April 2015: 48-54

NILAI EKONOMI PEMANFAATAN KAWASAN KONSERVASI BAGI MASYARAKAT SEKITAR RESORT BODOGOL, TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Economy Value of Conservation Area Utilization for Society around Bodogol Resort, Gunung Gede Pangrango National Park

OKTANIA KUSUMA HANDAYANI¹⁾, NYOTO SANTOSO²⁾, TUTUT SUNARMINTO³⁾¹⁾Mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB,²⁾Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB,³⁾Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB,

PO BOX 168, Bogor 16680

Email: oktania.kusuma@yahoo.com Telp: +628561878535

Diterima 12 Maret 2015 / Disetujui 28 April 2015

ABSTRACT

The utilization of the conservation area by the society in buffer area of Bodogol Resort done since the area was managed by Perum Perhutani. This research conducted to identify model of area utilization, economy value from the utilization and measure their dependence level communities to TNGGP. This research had done in Pasir Buncir and Wates Jaya village, Bodogol Resort, TNGGP on September until October 2014 by using the method Focussed Group Discussion (FGD), interview, questioner and observation. Data analyze with qualitative descriptive. The result showed area usage model are contain by agriculture, plantation activities, and taking forest products. The usage conducted by 89% of local society. Total economy value from utilizing the surround on Pasir Buncir village is around Rp 145,392,000.00/year and Wates Jaya around Rp 249,667,333.00/year. Villager on Pasir Buncir and Wates Jaya still depend with Bodogol Resort area, which have been dependable value around 26.2% that show dependable needed for forest.

Keyword: area utilization, Bodogol Resort, economy value

ABSTRAK

Pemanfaatan kawasan oleh masyarakat desa penyangga Resort Bodogol dilakukan sejak kawasan masih di bawah pengelolaan Perum Perhutani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola pemanfaatan kawasan, menghitung nilai ekonomi dari kegiatan pemanfaatan kawasan dan mengukur tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan TNGGP. Penelitian dilakukan di Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya, Resort Bodogol TNGGP pada bulan September - Oktober 2014 dengan menggunakan metode *Focussed Group Discussion* (FGD), wawancara, penyebaran kuesioner, dan observasi lapang. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola pemanfaatan kawasan yang dilakukan berupa kegiatan pertanian, perkebunan dan pemanfaatan hasil hutan. Pemanfaatan ini dilakukan oleh 89% masyarakat lokal. Nilai total kegiatan pemanfaatan oleh masyarakat Desa Pasir Buncir sebesar Rp 145,392,000.00/tahun dan Desa Wates Jaya sebesar Rp 249,667,333.00/tahun. Masyarakat Desa Pasir Buncir dan Wates Jaya masih bergantung kepada kawasan Resort Bodogol, yakni dengan nilai ketergantungan 26.2% yang berarti tergantung dengan hutan.

Kata kunci: Nilai ekonomi, pemanfaatan kawasan, Resort Bodogol

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) ditetapkan menjadi taman nasional berdasarkan SK Menteri Pertanian No 736/Men-tan/X/1982 dengan luas 15,196 ha (BTNGGP 2014). Pada tahun 2003, sesuai SK Menteri Kehutanan No.174/Kpts-II/2003 terjadi perubahan fungsi kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas menjadi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Lahan perluasan tersebut seluas 7,655.03 ha berasal dari kawasan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten, sehingga total luas kawasan TNGGP menjadi 21,975 ha.

Pemanfaatan terhadap kawasan TNGGP masih dilakukan oleh masyarakat desa penyangga terutama pada lahan limpahan Perum Perhutani. Menurut Undang-undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya

Alam Hayati dan Ekosistemnya, daerah penyangga merupakan suatu wilayah yang berada diluar kawasan suaka alam maupun kawasan pelestarian alam, baik sebagai kawasan hutan lain, tanah negara, maupun tanah yang dibebani hak, yang diperlukan dan mampu menjaga keutuhan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Seiring dengan pertambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, tekanan terhadap kawasan konservasi oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan konservasi juga semakin besar karena tingkat kebutuhan dan kepentingan terhadap sumberdaya alam semakin tinggi. Salah satu desa penyangga di Resort Bodogol yang masih terdapat kegiatan pemanfaatan terhadap kawasan yakni Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya.

Pemanfaatan yang dilakukan sebagian besar bersifat komersil, sehingga penelitian ini perlu dilakukan guna mengukur tingkat ketergantungan masyarakat Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya terhadap kawasan TNGGP

dengan mengidentifikasi pola-pola penggunaan kawasan untuk menghitung nilai ekonomi langsung yang diperoleh masyarakat dalam memanfaatkan kawasan TNGGP. Data ini dapat dijadikan suatu rumusan solusi menangani pemanfaatan yang masih dilakukan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan September - Oktober 2014 di Desa Pasir Buncir (Kecamatan Caringin) dan Desa Wates Jaya (Kecamatan Cigombong), Kabupaten Bogor. Pemilihan desa dilakukan secara *purposive*.

Tabel 1. Jenis data dan metode pengumpulan data

Komponen Data	Sumber data	Metode Pengumpulan Data
Kondisi umum lokasi penelitian	Dokumen TNGGP dan dokumen administrasi desa	Studi literatur dan wawancara
Karakteristik responden	Responden	Wawancara
Sejarah pemanfaatan kawasan Resort Bodogol	Informan	FGD dan wawancara
Jenis pemanfaatan di Resort Bodogol	Informan dan responden	FGD dan wawancara
Pola pemanfaatan di Resort Bodogol	Informan dan responden	FGD
Dinamika pemanfaatan kawasan di Resort Bodogol	Informan	FGD
Nilai dan persepsi pemanfaatan di Resort Bodogol	Responden	FGD dan wawancara
Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan	Responden	FGD dan kuesioner

Nilai ekonomi hasil hutan, pertanian dan perkebunan diperoleh melalui pendekatan harga pasar, harga barang pengganti dan kesediaan membayar (*willingness to pay*). Data-data tersebut diperoleh dari responden dan informan melalui beberapa metode, yaitu:

1. *Focused Group Discussion* (FGD)

Focused Group Discussion (FGD) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan sebuah forum diskusi dengan tema yang telah dipersiapkan (Idrus 2009). FGD dilakukan dilakukan pada masing-masing kampung di desa contoh dengan jumlah peserta FGD sebanyak 8-11 peserta.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur dan dilakukan melalui pendekatan *progressive contextualization*. Pendekatan ini dikemukakan oleh Hempel (Hempel 1965 dalam Vayda 1983) yakni menempatkan peneliti sebagai aktor dan bertanya serta mencari apa yang dilakukan oleh responden sehingga responden akan melakukan apa yang mereka lakukan sehari-hari dan memberikan informasi yang penuh kepada peneliti.

Alat, Subyek, dan Obyek

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *recorder*, panduan wawancara, kuesioner, *Global Positioning System* (GPS), dan kamera. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya, Kepala Pemerintahan Desa, dan pengelola TNGGP, sedangkan obyek dalam penelitian ini yakni lokasi pemanfaatan di kawasan Resort Bodogol.

Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dengan beberapa metode pengumpulan data (Tabel 1).

3. Kuesioner

Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai aspek ekologi, sosial dan budaya, dan ekonomi dalam kegiatan pemanfaatan yang dilakukan. Kuesioner yang digunakan berbentuk kuesioner tertutup dengan menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi oleh Avenzora 2008, yaitu menggunakan skoring 1-7.

4. Observasi Lapang

Observasi lapang dilakukan untuk mengetahui lokasi-lokasi yang digunakan responden di dalam kawasan TNGGP dan guna mengetahui keadaan masyarakat di desa serta interaksinya terhadap sumberdaya hutan.

Responden diperoleh melalui metode *convenience sampling*, yakni teknik pengambilan data dengan pertimbangan kemudahan dan kenyamanan antara peneliti dan responden, sehingga responden memberikan data yang diperlukan oleh peneliti secara tepat dan akurat. Jumlah responden sebanyak 30 orang dari setiap desa contoh, dengan asumsi bahwa jumlah 30 sudah dapat mewakili jumlah populasi yang ada. Berdasarkan Tabel T pada tabel statistik, jumlah tersebut tidak berbeda nyata dengan jumlah yang lebih besar dari 30 (Rescoe 1975 diacu dalam Sakaran 2006). Informan dalam penelitian

ini adalah tokoh masyarakat, masyarakat desa, pemerintah desa dan pengelola TNGGP.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi jelas dan bermakna (Silalahi 2012). Perhitungan nilai ekonomi dilakukan menggunakan persamaan-persamaan sebagai berikut:

1. Nilai manfaat hasil hutan, pertanian dan perkebunan setiap jenis dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y_{ijt} = (V_{kij} \times H_{kij} \times F_{ij})$$

Keterangan :

Y_{ijt} = Nilai manfaat suatu komoditas i yang dimanfaatkan oleh responden desa j pada tahun ke- t (Rp/tahun/kk)

V_{kij} = Volume komoditas i yang dimanfaatkan oleh responden desa j dalam satu tahun pengambilan (ikat, kg)

H_{kij} = Harga komoditas i ditingkat pasar lokal (Rp/satuan)

F_{ij} = Frekuensi pengambilan komoditas i oleh responden desa j dalam periode waktu satu tahun

2. Nilai manfaat total seluruh jenis hasil hutan, pertanian dan perkebunan pada desa j dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y_j = \sum_{k=1}^n (Y_{ijt} \times n_{ijt})$$

Keterangan:

Y_j = Nilai manfaat total kegiatan pemanfaatan oleh responden (Rp/tahun)

Y_{ijt} = Nilai manfaat komoditas i ($i=1, \dots, n$) yang dimanfaatkan oleh responden desa j dalam periode waktu satu tahun (Rp/tahun)

n_{ijt} = Jumlah responden pemanfaat komoditas i yang dari desa j dalam satu tahun

3. Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan rata-rata rumah tangga responden setiap desa, dihitung dengan rumus:

$$NK_j = \frac{Y_{jt}}{Y_{total}} 100\%$$

Keterangan :

NK_j = Nilai kontribusi komoditas terhadap pendapatan rata-rata responden di desa j (%)

Y_{jt} = Nilai manfaat komoditas yang dimanfaatkan oleh responden desa j (Rp/tahun)

Y_{total} = Nilai pendapatan total rumah tangga masyarakat di desa j (Rp/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Kawasan Penelitian

Resort Bodogol berada di bawah pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Wilayah III Bogor dengan luas 2,639.93 Ha. Secara administrasi kawasan ini berada di Kabupaten Bogor (Kecamatan Cigombong dan Caringin) dan Kabupaten Sukabumi (Kecamatan Ciambur dan Cicurug) (BTNGGP 2014). Karakteristik desa contoh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik desa contoh

Nama Desa	Kecamatan	Luas Desa (Ha)	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga (KK)
Pasir Buncir	Caringin	491	7,203	1,847
Wates Jaya	Cigombong	853.28	7,464	1,815

Sumber: Data monografi Desa Pasir Buncir 2014 dan Desa Wates Jaya 2014

Peruntukan penggunaan lahan di kedua desa disajikan pada Tabel 3. Penggunaan lahan di Desa Pasir Buncir paling besar sebagai wilayah pemukiman dan

perkebunan yang masing-masing seluas 31%, sedangkan di Desa Wates Jaya wilayah terbesarnya (49.8%) digunakan untuk sarana dan prasarana umum.

Tabel 3. Penggunaan lahan Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya

No	Penggunaan lahan	Desa Pasir Buncir		Desa Wates Jaya	
		Luas (ha)	Persentase (%)	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	152	31	290	34
2	Persawahan	97	19.8	10	1.2
3	Perkebunan	152	31	60	7
4	Pemukiman	3	0.6	2	0.2
5	Pekarangan	10	2	50	5.9
6	Sarana dan prasarana umum	77	15.7	424.7	49.8
7	Danau	0	0	16	1.9
8	Tambak	0	0	0.5	0.1
	Jumlah	491	100	853.2	100

Sumber: Data monografi Desa Pasir Buncir 2014 dan Desa Wates Jaya 2014

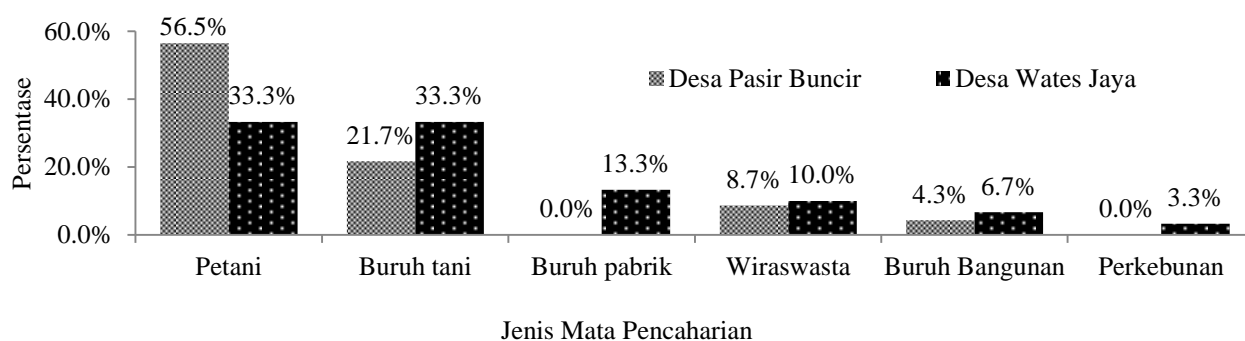
Masyarakat Desa Pasir Buncir (77%) dan Desa Wates Jaya (74%) pada umumnya bermata pencaharian dibidang pertanian baik yang memiliki lahan atau sebagai buruh tani (Data Monografi Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya 2014). Selain dibidang pertanian, jenis mata pencaharian lain di kedua desa adalah sebagai buruh industri, buruh bangunan, PNS, wiraswasta, dan buruh perkebunan.

Masyarakat Desa Pasir Buncir memiliki tingkat pendidikan hanya tamatan SD (66%). Pada Desa Wates Jaya tingkat pendidikan masyarakatnya hampir relatif samayakni tamatan SD (30%), tamatan SMP (32%) dan tamatan SMA (27%), di desa ini masing-masing memiliki 3 sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA (Data

Monografi Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya 2014).

2. Karakteristik Informan dan Responden

Responden didominasi oleh laki-laki (Desa Pasir Buncir 91.3% dan Desa Wates Jaya 60%) dengan tingkat pendidikan SD (Desa Pasir Buncir 95.7% dan Desa Wates Jaya 83.3%). Hal ini dikarenakan laki-laki yang melakukan kegiatan pemanfaatan di dalam kawasan TNGGP. Pekerjaan utama responden di Desa Pasir Buncir dan Wates Jaya adalah dibidang pertanian (Gambar 1).



Gambar 1. Jenis mata pencaharian responden

3. Sejarah Pemanfaatan Kawasan Taman Nasional

Pemanfaatan terhadap kawasan Taman Nasional sudah dilakukan sejak tahun 1960 oleh masyarakat sekitar kawasan dengan membuka lahan hutan untuk dijadikan sebagai sawah dan perkebunan palawija (Kusnanto 2000). Pada tahun 1972 dilakukan penanaman pohon pinus (*Pinus merkusii*), damar (*Agathis dammara*), kayu afrika (*Maesopsis eminii*), sengon (*Falcataria moluccana*) dan rasamala (*Altingia excelsa*) oleh Perum Perhutani. Kegiatan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) mulai dilakukan pada tahun 1980 dengan sistem tumpangsari dengan tanaman kopi, kapulaga, kumis kucing dan tanaman padi. Selain itu, sekitar tahun 1990-an masyarakat dipekerjakan sebagai penyadap getah pinus pada blok Batu Karut, Pasir Malang dan Pasir Kuta.

Pelimpahan kawasan dari Perum Perhutani kepada Balai TNGGP pada tahun 2003 menimbulkan permasalahan antara masyarakat dengan pihak taman nasional. Pasalnya masyarakat tidak diizinkan lagi melakukan kegiatan penyadapan getah pinus di dalam kawasan bekas lahan Perum Perhutani. Kawasan limpahan Perum Perhutani status kawasannya sebagian besar ditetapkan sebagai zona rehabilitasi. Zona rehabilitasi adalah bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan (Permenhut No. 56 Tahun 2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional).

4. Jenis dan Pola Pemanfaatan di Kawasan Resort Bodogol

Pemanfaatan kawasan yang dilakukan berupa kegiatan pertanian, perkebunan, pengambilan terhadap hasil hutan bukan kayu, serta pemanfaatan jasa lingkungan berupa air. Pola pemanfaatan yang dilakukan masyarakat di kedua desa dalam hal cara pemanfaatan, jenis komoditas yang dihasilkan, cara penanaman dan cara pemanenan serta cara penjualan setiap komoditas relatif sama antar masyarakat pemanfaatnya.

a. Pertanian

Kegiatan pertanian dilakukan pada blok wilayah Cipadaranten, Ciawitali, Pasir Kuta, Joglag, Cilengkong, dan Tarakan panjang. Berdasarkan wawancara responden, total luas lahan garapan berupa sawah di Desa Pasir Buncir seluas 1.15ha dan Desa Wates Jaya seluas 1.52 ha dengan rata-rata luas 0.1 ha/KK.

Jenis komoditas yang diperoleh dari kegiatan pertanian di kawasan taman nasional adalah padi. Periode panen padi di wilayah ini biasanya 2-3 kali panen dalam satu tahun dengan jumlah yang berbeda tergantung luas areal garapan. Penanaman padi di kedua desa pada saat ini tidak dilakukan pada waktu yang bersamaan, sehingga musim panen dan musim tanam setiap petani berbeda-beda.

b. Perkebunan

Kegiatan perkebunan dilakukan masyarakat melalui sistem tumpangsari dengan luas garapan sebesar 5.95 ha. Luas perkebunan di Desa Pasir Buncir yakni 2.26 ha dan

desa Wates Jaya seluas 3.69 ha dengan rata-rata tiap responden seluas 0.1 ha. Jenis komoditas perkebunan didominasi oleh tanaman komersil yakni tanaman kopi, kapulaga dan kumis kucing (Tabel 4).

Tabel 4. Jenis komoditas perkebunan

No	Jenis Komoditas	Nama Ilmiah	Frekuensi Panen
1	Kopi	<i>Coffea robusta</i>	1 tahun sekali
2	Kapulaga	<i>Amomum compactum</i>	3 bulan sekali
3	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	1 tahun sekali
4	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	1 tahun sekali
5	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	1 tahun sekali
6	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	1 tahun sekali
7	Alpukat	<i>Persea americana</i>	1 tahun sekali
8	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	1 tahun sekali
9	Bacang	<i>Mangifera foetida</i>	1 tahun sekali
10	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	15 hari sekali
11	Rumput/ alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Setiap hari
12	Sengon	<i>Falcataria moluccana</i>	3-5 tahun sekali
13	Kayu Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	3-5 tahun sekali
14	Jati Putih	<i>Gmelina arborea</i>	3-5 tahun sekali
15	Pisang	<i>Musa spp</i>	1 tahun sekali
16	Kayu bakar (Kaliandra)	<i>Calliandra haematocephala</i>	3-7 hari sekali

c. Pemanfaatan Hasil Hutan Lain

Pemanfaatan hasil hutan lain yang dilakukan oleh masyarakat adalah pengambilan buah canar (*Smilax leucophylla*), bambu, serta perburuan satwaliar. Jenis-jenis burung yang dipelihara oleh masyarakat yang berasal dari dalam kawasan TNGGP antarlain cipoh kacat (*Aegithina tiphia*), gelatik batu kelabu (*Parus major*), sikatan bodoh (*Ficedula hyperythra*), tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), cica daun sayap biru (*Chloropsis cochinchinensis*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan kacamata biasa (*Zosterops palpeprosus*). Satwa-satwa tersebut tidak dilindungi berdasarkan PP No 7 Tahun 1999 dan status keterancamannya IUCN adalah *Least concern*.

Pemanfaatan jasa lingkungan yakni berupa pemanfaatan air. Air dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya untuk mengairi sawah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat. Air dialirkan ke rumah-rumah masyarakat melalui pipa yang langsung diambil dari sumber mata air di Sungai Ciawitali.

5. Dinamika Pemanfaatan di Resort Bodogol

Seluruh kegiatan pemanfaatan kawasan yang dilakukan masyarakat di Resort Bodogol sampai saat ini

masih dilakukan kecuali kegiatan penyadapan getah pinus. Pemanfaatan yang berbentuk kegiatan pertanian dan perkebunan menggunakan lahan taman nasional pada tahun 2000 di Resort Bodogol luasnya hanya 6 Ha (Kusnanto 2000). Saat ini wilayah yang dirambah oleh masyarakat Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya mencapai 8.62 Ha. Luasan lahan yang dirambah di Resort Bodogol semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan masyarakat.

Pemanfaatan kawasan TNGGP sebanyak 89% adalah masyarakat lokal dalam kisaran usia 30-80 tahun. Menurut Diantoro (2011), pelaku perambahan pada umumnya adalah masyarakat setempat yang kondisi ekonominya terbatas. Jumlah masyarakat dalam kisaran umur produktif (15-64 tahun) adalah sebanyak 91%. Responden yang berusia <30 tahun lebih memilih untuk bekerja di luar kampung yakni sebagai buruh pabrik.

6. Nilai Ekonomi dan Persepsi Pemanfaatan Kawasan Taman Nasional

Nilai ekonomi pemanfaatan kawasan oleh masyarakat disajikan pada Tabel 5. Nilai yang diperoleh merupakan nilai akumulasi pertahun dari kegiatan responden dalam memanfaatkan kawasan TNGGP.

Tabel 5. Nilai ekonomi pemanfaatan di Desa Pasir Buncir dan Desa Wates Jaya

No	Jenis Komoditas	Nama Ilmiah	Nilai Ekonomi (Rp/tahun)	Persentase Kontribusi (%/tahun)
1	Padi	<i>Oryza sativa</i>	133,075,000.00	33.68
2	Rumput/alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	94,900,000.00	24.02
3	Kopi	<i>Coffea robusta</i>	36,678,000.00	9.28
4	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	30,288,000.00	7.67
5	Kapulaga	<i>Amomum compactum</i>	26,940,000.00	6.82
6	Kayu bakar (Kaliandra)	<i>Calliandra haematocephala</i>	19,560,000.00	4.95
7	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	16,800,000.00	4.25
8	Sengon	<i>Falcataria moluccana</i>	12,400,000.00	3.14
9	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	7,200,000.00	1.82
10	Alpukat	<i>Persea americana</i>	5,700,000.00	1.44
11	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	3,800,000.00	0.96
12	Kayu Afrika	<i>Maesopsis eminii</i>	2,316,667.00	0.59
13	Jati Putih	<i>Gmelina arborea</i>	1,666,667.00	0.42
14	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	1,200,000.00	0.30
15	Buah Canar	<i>Smilax leucophylla</i>	900,000.00	0.23
16	Bambu	<i>Bambusa sp</i>	500,000.00	0.13
17	Pisang	<i>Musa spp</i>	400,000.00	0.10
18	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	360,000.00	0.09
19	Satwialiar	-	285,000.00	0.07
20	Bacang	<i>Mangifera foetida</i>	100,000.00	0.03
Total			395,069,333.00	100

Total nilai kegiatan pemanfaatan di kawasan TNGGP selama setahun oleh masyarakat Desa Pasir Buncir dan Wates Jaya berjumlah Rp. 395,069,333.00. Kontribusi terbesar berasal dari komoditas padi (33.68%). Berdasarkan persepsi masyarakat, peman-

faatan yang dilakukan di dalam kawasan TNGGP dirasa telah memberikan manfaat yang nyata dalam perekonomian masyarakat. Hal ini terlihat dari nilai persepsi dari hasil kuesioner yang disebar kepada responden (Tabel 6).

Tabel 6. Nilai persepsi pemanfaatan kawasan TNGGP

No	Aspek Ekonomi	Nilai persepsi
1	Memberikan kesempatan berusaha	5.83
2	Meningkatkan pendapatan	5.75
3	Memenuhi permintaan pasar	5.42
4	Memenuhi kebutuhan subsisten (rumah tangga)	6.13
Total		23.13
Rata-rata		5.78

Keterangan:

1: Sangat tidak setuju, 2: Tidak setuju, 3: Agak tidak setuju, 4: Biasa saja, 5: Agak setuju, 6: Setuju, 7: Sangat setuju

Nilai yang diperoleh berdasarkan skala likert menunjukan angka 5.78. Hal ini berarti masyarakat cenderung setuju jika kegiatan di TNGGP berdampak kepada perekonomian masyarakat. Pemanfaatan yang dilakukan di dalam kawasan taman nasional dapat

menyebabkan kerusakan pada aspek ekologi kawasan. Kondisi ekologi secara keseluruhan berdasarkan persepsi masyarakat menunjukan angka 3.69 (Tabel 7) yang berarti bahwa keadaan yang mengalami penurunan dan menuju kepada kerusakan.

Tabel 7 Nilai persepsi kondisi ekologi Resort Bodogol

No	Aspek Ekologi	Nilai Persepsi	No	Aspek Ekologi	Nilai Persepsi
1	Ketersediaan air	6.51	5	Bebas hama babi	1.40
2	Kesuburan lahan	4.79	6	Bebas hama monyet	1.40
3	Keutuhan kawasan	6.17	7	Bebas hama tikus	1.45
4	Bebas penggunaan pupuk	3.62	8	Kualitas hasil panen	4.15
Total		29.49			
Rata-rata		3.69			

Keterangan:

1: sangat buruk/ sangat sedikit/ sangat menurun/ sangat tidak setuju,
2: buruk/ sedikit/ menurun/ tidak setuju,
3: agak buruk/ agak sedikit/ agak menurun/ agak tidak setuju,
4: biasa saja/ cukup/tetap,

5: agak baik/ agak banyak/ agak meningkat/ agak setuju,

6: baik/ banyak/ meningkat/ setuju,

7: sangat baik/ sangat banyak/ sangat meningkat/ sangat setuju.

7. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan taman nasional sebesar 26.2%. Nilai tersebut diukur dari nilai kontribusi kegiatan di dalam kawasan taman nasional terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat. Menurut Amelgia (2009) dalam Agustinawati (2011), tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan nilai 20-40% termasuk dalam kategori tergantung. Hal ini menunjukkan masyarakat masih menggantungkan hidupnya dari kawasan taman nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pola pemanfaatan kawasan yang masih dilakukan berupa kegiatan pertanian, perkebunan dan pemanfaatan hasil hutan lainnya. Pemanfaatan ini dilakukan oleh 89% masyarakat lokal dengan 91% berada pada selang umur produktif. Luas lahan pertanian dan perkebunan yang digunakan oleh masyarakat masing-masing seluas 0,1 ha/KK.
2. Nilai total kegiatan pemanfaatan oleh masyarakat Desa Pasir Buncir sebesar Rp 145,392,000.00/tahun, sedangkan Desa Wates Jaya Rp 249,667,333.00/tahun, sehingga total keseluruhan sebesar Rp 395,069,333.00/tahun. Nilai persepsi masyarakat mengenai kegiatan pemanfaatan di dalam kawasan berdasarkan aspek ekonomi diperoleh nilai 5.78 (agak setuju), hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung setuju bahwa kegiatan pemanfaatan di dalam kawasan memberikan dampak terhadap aspek perekonomian masyarakat terutama untuk memenuhi kebutuhan subsisten yang paling banyak dihasilkan dari tanaman padi yakni dengan persentase 33.68%.
3. Masyarakat Desa Pasir Buncir dan Wates Jaya masih bergantung kepada kawasan Resort Bodogol, yakni dengan nilai ketergantungan masing-masing sebesar 27.1% dan 25.8%. Secara keseluruhan nilai ketergantungan masyarakat pada Resort Bodogol sebesar 26.2% yang berarti tergantung dengan hutan.

Saran

1. Perlu adanya analisis mengenai kegiatan pengganti masyarakat agar keluar dari kegiatan pemanfaatan di dalam kawasan taman nasional.
2. Perlu adanya kajian mengenai dampak ekologis yang diakibatkan dari kegiatan pemanfaatan kawasan oleh masyarakat di dalam kawasan taman nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinawati SR. 2011. Kontribusi Sumberdaya Hutan terhadap Pendapatan Masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Avenzora R. 2008. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. Banda Aceh (ID): BRR NAD dan Nias.
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan. 2014. Buku Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Wilayah III Bogor: Bogor (ID): Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- Diantoro TD. 2011. Perambahan Kawasan Hutan pada Konservasi Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Tesso Nilo, Riau). *Mimbar hukum* 23(3): 431-645
- Idrus M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Kusnanto. 2000. Bentuk-bentuk Gangguan Manusia pada Daerah Tepi Kawasan Taman Nasional Gunung Gede pangrango, Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Silalahi U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID): Refika Aditama
- Sakaran U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi 4*. Jakarta (ID): Salemba Empat
- Vayda AP. 1983. Progressive Contextualization: Methods for Research in Human Ecology. *Human Ecology* 11 (3) 265-281.